

**ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP  
PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA, INVESTASI  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PULAU SUAMTERA  
TAHUN 2010-2014**

Nurul Hasana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasanahn825@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010-2014. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari BPS Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel yaitu 7 provinsi di Pulau Sumatera.

Hasil dari penelitian menunjukkan variabel independent yaitu pengeluaran pemerintah, jumlah tenaga kerja, dan invertasi (PMA) dan (PMDN) mempunyai hubungan dengan variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi. Selain itu variabel independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

***Kata kunci : pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, investasi, pertumbuhan ekonomi di pulau suamtera***

## **ABSTRACT**

*The research aimed at finding the relationship and the influence of independent variables towards dependent variable, i.e. economy growth in 2010-2014. The data used in this research is secondary data taken from BPS. In addition, the research used panel data analysis i.e. 7 provinces in Sumatera island.*

*The result of the research showed that the independent variables. i.e. government expenditure, number of worker, and investment (PMA and PMDN) had relationship with dependent variables had positive and significant influence towards economy growth.*

*Keyword : government expenditure, worker, investment, economy growth in Sumatera island*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi sangat diperlukan oleh suatu Negara dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada di suatu Negara tersebut. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata.

Pemerintah dapat mendorong proses pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran dalam perekonomian melalui pengurangan pajak, dan dengan meningkatkan persediaan uang dan menurunkan tingkat bunga. Disamping itu, pemerintah dapat mempengaruhi sisi penawaran dalam

perekonomian dengan mendorong inisiatif dunia usaha dan menyediakan sumberdaya untuk memperbaiki produktifitas dan penelitian.

Bagi Negara berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan yang diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Namun karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki tercermin pada tabungan nasional yang masih sedikit sedangkan kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi sangat besar. Maka cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi itu adalah dengan meningkatkan investasi.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi.

Produk domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai

barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu (BPS, 2014).

**Tabel 1.1**

PDRB ADHK menurut harga konstan 2010 (Miliar Rupiah) Di Pulau Sumatera Tahun 2013

<b>Nama Provinsi</b>	<b>ADHK 2013</b>
Nanggroe Aceh Darusalam	111 992.28
Sumatera Utara	398 779.25
Riau	436 206
Jambi	112 008.70
Sumatera Selatan	232 353.63
Bengkulu	34 329.79
Kep. Bangka Belitung	42 198.23
<b>Pulau Sumatera</b>	<b>1 367 867.88</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pulau Sumatera memiliki luas wilayah 473.481 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 10 provinsi yaitu : Provinsi Naggroe Aceh Darusalam, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau untuk melihat kinerja 10 provinsi di pulau Sumatera memang tidak dapat dipisahkan analisis spasial (tata ruang/ geografis). Karena Sepuluh wilayah tersebut kemungkinan besar mempunyai keterkaitan erat secara sosial demografis. Namun, untuk sekedar membandingkan perkembangan perekonomian makro secara relatif antar daerah, maka dapat dilakukan dengan melihat besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing provinsi sebagai indikator makro. Tabel 1.1 menggambarkan bahwa provinsi Sumatera Utara adalah provinsis yang

memiliki nilai PDRB paling tinggi yaitu sebesar 398 779.25, sedangkan provinsi Bengkulu yang memiliki nilai terendah yaitu hanya sebesar 34 329.79 . Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari luas wilayah, sumber daya alam serta dari potensi setiap daerahnya.

Kondisi perekonomian suatu daerah tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam asumsi perekonomian tertutup, suatu negara atau daerah tidak melakukan perdagangan dengan negara atau daerah lain. Perekonomian tertutup memiliki tiga penggunaan untuk barang dan jasa yang dihasilkannya.

Pemerintah dapat mendorong proses pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran dalam perekonomian melalui pengurangan pajak, dan dengan meningkatkan persediaan uang dan menurunkan tingkat bunga. Disamping itu, pemerintah dapat mempengaruhi sisi penawaran dalam perekonomian dengan mendorong inisiatif dunia usaha dan menyediakan sumberdaya untuk memperbaiki produktifitas dan penelitian.

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara berusaha untuk menarik perhatian para investor agar tetap meningkatkan investasinya. Adanya otonomi daerah mengakibatkan desentralisasi kewenangan kepada daerah untuk menentukan pola dan prioritas pembangunan, maka beberapa daerah menetapkan pendekatan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi

oleh pemerintah melalui dana pembangunan dan merangsang pertumbuhan investasi swasta yang diharapkan mempunyai efek multiplier terhadap penyerapan tenaga kerja.

Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah umur 15-64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja di sebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

**Tabel 1.2**

Tenaga Kerja di Pulau Sumatera tahun 2013

<b>Provinsi</b>	<b>Bekerja</b>
Nanggroe Aceh Darusalam	1.824.586
Sumatera Utara	5.899.560
Riau	2.481.361
Jambi	1.382.471
Sumatera Selatan	3.464.620
Bengkulu	801.146
Kep. Bangka Belitung	596.786
<b>Pulau Sumatera</b>	<b>16.450.530</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa provinsi sumatera utara memiliki tenaga kerja paling tinggi berjumlah 5.899.560 jiwa, provinsi sumatera selatan tertinggi ke 2 berjumlah 3.464.620 jiwa, dan provinsi Bengkulu memiliki tenaga kerja yang paling rendah dari provinsi yang ada di pulau sumatera

berjumlah 801.146 jiwa. Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan Sumber Daya Manusia di Pulau Sumatera belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan percepatan ekonomi lokal.

Dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi ini. Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik.

Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal (Sukirno, 2010).

Secara regional, penanaman modal di Pulau Sumatera masih terkonsentrasi di Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan baik untuk PMDN maupun PMA. Hal ini, membawa dampak kesenjangan ekonomi antar wilayah. Berikut ini adalah tabel realisasi PMDN dan PMA di pulau Sumatera tahun 2013 :

**Tabel 1.3**

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Tahun 2013 (Miliar Rupiah) Menurut Provinsi Di Pulau Sumatera

<b>Nama Provinsi</b>	<b>PMDN</b>	<b>PMA</b>
Aceh	3,636.40	94.20
Sumatera Utara	5,068.90	887.50
Riau	4,874.30	1,304.90
Jambi	2,799.60	34.30
Sumatera Selatan	3,396.00	485.90
Bengkulu	1,304.90	22.30
Kep.Bangka Belitung	608.20	112.40
<b>Pulau Sumatera</b>	<b>21,688.3</b>	<b>2,941.5</b>

Sumber : Badan Kerjasama dan Penanaman Modal

Tabel 1.3 menunjukkan jumlah realisasi investasi yang terdiri dari PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Penanaman modal di Pulau Sumatera terlihat masih terdapat ketimpangan antar wilayah. Investasi di Pulau Sumatera masih terkonsentrasi di provinsi Sumatera Utara, Riau dan Sumatera Selatan. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk mengangkat potensi unggulan di 7 provinsi tersebut dan mempromosikannya kepada calon investor potensial, kepulauan Bangka Belitung 608.20 miliar adalah provinsi yang memiliki jumlah penanaman modal paling rendah jika dibandingkan dengan 6 provinsi lain di Pulau Sumatera. Hal tersebut disebabkan karena investor tidak begitu tertarik. Sebagai investor akan cenderung memilih untuk menginvestasi modalnya pada perusahaan suatu badan usaha yang sudah memiliki badan hukum dan yang memiliki potensi untuk dapat menghasilkan laba yang besar.

Perbaikan iklim penanaman modal ini sangat penting, karena dengan adanya investasi yang tinggi maka akan menambah produktivitas barang dan jasa. Teori Harrod-Domar juga memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara juga akan rendah. Di Indonesia kesempatan berinvestasi semakin terbuka, terutama bagi penanaman modal asing yaitu dengan adanya ASEAN Economic Community (AEC) serta kerjasama lainnya yang mengarah pada kebebasan dalam berekonomi.

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi (Sajafii, 2009).

Jumlah penduduk yang besar dalam perekonomian dapat menjadi pendorong maupun penghambat pembangunan. Pandangan optimis mengenai peran pertambahan penduduk terhadap pembangunan ekonomi salah satunya dikemukakan oleh Adam Smith (1729-1790) bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Pertumbuhan penduduk terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang memandang sebagai faktor produksi, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (labour

force). Semakin banyak angkatan kerja semakin meningkat tenaga produktif, sehingga akan meningkatkan produksi. Dengan demikian semakin bertambah jumlah penduduk akan meningkatkan produksi barang dan jasa yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi pasar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul : **“Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2010 -2014”**.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Uji Chow**

**TABEL 5.1**  
Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.222057	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.937015	6	0.0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa probabilitas Chi-square sebesar 0,000, atau  $0,000 < 5\%$  sehingga menyebabkan  $H_0$  ditolak. Maka model fixed Effect adalah model yang sebaiknya digunakan.

## 2. Uji Hausman

**TABEL 5.2**  
Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	661.332341	3	0.0000

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 atau  $0,000 < 5\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed Effect* adalah model yang sebaiknya digunakan.

## 3. Analisis Model Data Panel

**TABEL 5.3**

Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependent : PDRB	Model		
	Common	Fixed	Random
Kontanta (C)	7.603637	7.4880876	7.603637
Standar error	0.002818	0.012503	0.000599
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
t-Statistik	2698.011	598.9103	12694.93
<b>Pengeluaran Pemerintah (X1)</b>	-486E-05	0.004338	-486E-05
Standar error	0.000278	0.000943	5.92E-05
Probabilitas	0.8625	0.0001	0.4175
t-Statistik	-0.174637	4.599081	-0.821716
<b>Tenaga Kerja (X2)</b>	0.000671	0.001165	0.000671
Standar error	0.000220	0.000253	04.67E-05
Probabilitas	0.0046	0.0001	0.0000
t-Statistik	3.053664	4.604625	14.36837

<b>Investasi (X3)</b>	-0.000436	0.003490	-0.000436
Standar error	0.000339	0.000790	7.21E-05
Probabilitas	0.2077	0.0002	0.0000
t-Statistik	-1.286722	4.419428	-6.054399
<b>R<sup>2</sup></b>	0.246997	0.972571	0.246997
<b>F-Statistik</b>	3.389492	98.49554	3.389492
<b>Prob(F-Stat)</b>	0.030224	0.000000	0.030224
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.405733	1.644462	0.405733

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifik model yang telah dilakukan menyaranakan untuk menggunakan uji hausman dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera adalah *fixed Effect Model*. Dipilihnya *fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing – masing variabel independen dari *fixed Effect Model* lebih signifikan disbanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing – masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang lebih baik yaitu *fixed Effect Model*.

## Uji Statistik

### 1. Uji T

**TABEL 5.5**  
Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
Pengeluaran Pemerintah	0.004338	0.0001	1%
Tenaga Kerja	0.001165	0.0001	1%
Investasi	0.003490	0.0002	1%

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

## 2. Uji F.

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.00000, yang dimana lebih kecil dari angka tingkat kepercayaan 1 persen, maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB Pulau Sumatera.

## 3. R-Squared

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil olah data dengan menggunakan Random Effect Model diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.972571, artinya sebesar 97.2571 % dari variabel independen (Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Investasi) mempengaruhi PDRB dan sisanya 2.7429% dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar penelitian.

## **Uji Asumsi Klasik**

## 1. Uji Multikolinearitas

**TABEL 5.6**  
Hasil Uji Multikolinearitas

	PDRB	LOG(G)	LOG(TK)	LOG(INV)
PDRB	1.000000	0.668115	0.622156	0.099405
LOG(G)	0.668115	1.000000	0.172468	0.363276
LOG(TK)	0.622156	0.172468	1.000000	0.107189
LOG(INV)	0.099405	0.363276	0.107189	1.000000

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.2, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antarvariabel bebas  $< 0,9$  yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam Uji Heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Mendeteksi ada atau tidaknya masalah Heteroskedaastisitas dalam data digunakan uji park, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai – nilai variabel independen

dengan residual setiap variabel itu sendiri. Berikut ini output hasil Uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**TABEL 5.7**

Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob
C	0.2198
LOGX1	0.0506
LOGX2	0.8836
LOGX3	0.0598

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.7 diatas nilai probabilitas/ signifikan semua variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 5% ( $>0,05$ ), maka dari itu data regresi penelitian ini tidak terdapat masalah heterokedisitas. Dapat disimpulkan bahwa data yang di gunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

## **A. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)**

### **1. Pengeluaran Pemerintah**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel pengeluaran pemerintah yang berupa belanja daerah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 7 provinsi yang berada di pulau Sumatera pada derajat kepercayaan 1 persen. Koefisien variabel penegeluaran pemerintah mempunyai nilai sebesar 0.004338, yang berarti bahwa

apabila terjadi peningkatan pengeluaran 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,004 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam variabel bebas.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di 7 provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Dengan demikian apabila realisasi pengeluaran pemerintah yang berupa belanja pegawai, belanja bantuan sosial, dan yang lainnya yang alokasinya sudah ditentukan, tentunya akan memberikan dampak positif untuk membantu dalam menambah jumlah PDRB. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afandi bahwa pengeluaran pemerintah di tahun 2001-2010 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.

Pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah belanja daerah yang terdiri dari belanja tak langsung dan belanja langsung. Belanja daerah merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendanai seluruh program/ kegiatan yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pelayanan publik di suatu daerah. Belanja daerah memiliki peran sebagai faktor pendorong atau stimulant dalam pertumbuhan ekonomi, misalnya realisasi Belanja Daerah dalam hal pembiayaan pembangunan infrastruktur dan penambahan aset daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Maharani di Jawa Tengah tahun 2014 bahwa variabel pengeluaran pemerintah sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah otonomi daerah peran pengeluaran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menumbuhkan serta mengembangkan

perekonomian suatu daerah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan suatu daerah.

## **2. Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel tenaga kerja. Menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 7 provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Koefisien variabel tenaga kerja mempunyai nilai sebesar 0.001165, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan tenaga kerja 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,001 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam variabel bebas.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di 7 provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afandi dengan studi kasus di Jawa Timur pada tahun 2014 mendapatkan hasil penelitian bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur secara signifikan. Sehingga variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data penduduk yang bekerja, tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Maharani

dan Sri Isnowati 2014 bahwa variabel tenaga kerja mengalami kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dengan naiknya jumlah tenaga kerja maka output di Jawa Tengah juga akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini hasilnya sesuai dengan teori pertumbuhan dari klasik, maupun dari neoklasik yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah berpengaruh positif terhadap output. Penduduk disini dapat berperan sebagai pemacu pembangunan.

### **3. Investasi**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel investasi menunjukan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 7 provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Koefisien variabel investasi mempunyai nilai sebesar 0.003490, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan investasi 1 persen maka PDRB akan meningkatkan 0,003 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di 7 provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Apabila dengan adanya peningkatan realisasi investasi secara otomatis suatu perusahaan dapat meningkatkan baik dari segi produktifitas maupun teknologinya, karena investasi merupakan tambahan modal bagi perusahaan yang menerima investasi. Teori Harrod-Domar juga memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara

juga akan rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Denty Octavianingrum tahun 2015 juga menunjukkan bahwa jumlah investasi dilihat dari total jumlah investasi PMA dan PMDN 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2007-2013 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

Secara sektoral investasi di Pulau Sumatera, baik PMDN maupun PMA lebih dominan pada tiga sektor utama, yaitu Industri, Perhotelan, dan Jasa-jasa. Sampai dengan tahun 2013, ketiga sektor ini memiliki pangsa lebih dari 90 persen untuk PMDN, sementara untuk PMA bahkan mendekati 98 persen (Renstra BKPM). Kemudian dari tiga sektor tersebut termasuk dalam sektor tersier yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi. Menurut BPS, sektor tersier yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa pada tahun 2013 relatif tidak banyak berubah peranannya dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi yaitu pada porsi 59,56 persen setelah tahun sebelumnya juga sebesar 59,22 persen.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari penelitian ini yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengeluaran Pemerintah dilihat dari realisasi daerah dari 7 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2010 -2014 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dengan meningkatnya jumlah

realisasi pengeluaran pemerintah maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

2. Tenaga Kerja dilihat dari jumlah penduduk usia kerja yang bekerja menurut lapangan usaha dari 7 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2010-2014 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi – provinsi di Pulau Sumatera.
3. Investasi dilihat dari total jumlah realisasi PMA dan PMDN dari 7 Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2010-2014 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera. Dengan meningkatnya investasi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera.

### **Saran**

Adapun saran dari kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sehingga jika realisasi belanja daerah hanya sedikit dan tidak sesuai dengan obyek maka berpotensi dapat mempersulit tumbuhnya perekonomian di Pulau Sumatera. kekritisan pemerintah untuk melihat suatu potensi pendapatan daerah sangat penting, karena hal ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan porsi anggran dalam membuat rencana alokasi anggran dalam membuat rencana alokasi anggran. Dalam mewujudkan atau

memberikan fasilitas yang bertujuan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi harus benar-benar dianggrakan secara khusus agar terealisasi.

2. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika tenaga kerja hanya sedikit dan tidak sesuai maka berpotensi dapat mempersulit tumbuhnya perekonomian di Pulau Sumatera. jadi membutuhkan kerjasama yang baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta untuk mengupayakan tenaga kerja dapat terserap dengan baik serta mengadakan pelatihan kerja yang dapat membantu meningkatkan sikap kreatif dan kritis tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas. Terserapnya angkatan kerja baru yang tinggi pada lapangan kerja yang sedikit itu perlu diwaspadai karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya pengangguran terselubung, maka pemerintah ataupun pihak swasta harus mempekerjakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan untuk menghasilkan output, sehingga tenaga kerja dapat dituntut untuk bekerja secara optimal.
3. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa investasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah maupun swasta perlu mengupayakan agar investasi yang berupa PMA dan PMDN selalu meningkat. Terdapat banyak hal mengenai upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah investasi diantaranya :  
Memberikan fasilitas yang dapat mempermudah dalam mengakses informasi daerah yang potensial, memberikan kemudahan dalam hal perizinan, karena dengan adanya kemudahan dalam mengurus perizinan investasi dapat

membantu untuk mempercepat realisasi investasi, serta meningkatkan kualitas penegakan hukum agar para investor memiliki tingkat kepercayaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Tri Basuki dan Imamudin Yuliadi, 2014, *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*, Danisa Media, Yogyakarta.

Bawuno, E ,E; Kalangi B, J; Sumual,I, J. 2015. Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012).*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).

Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, berbagai terbitan

Afandi 2014. Dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “*analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa timur (studi kasus tahun 2001-2010)*” Universitas Brawijaya.

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ke-4,; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

Maharani, K; Isnowati, S. 2014. Kajian Investasi , Pengeluaran Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 21(1):62-67

- Mankiw, Gregory N, 2003, Teori Makroekonomi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, Gregory. 2006. Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Makro Edisi 3, 56-60. Jakarta Empat : Salemba.
- Mokoodompis, R; Rumat, V; Marimis, M; 2013. Pengaruh Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Efisiensi*.
- Prasetyo. 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Kapasitas Produksi Barang dan Jasa. Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2.
- Rinaldi, Rafli 2013. Dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “*analisis pengaruh konsumsi pemerintah, investasi pemerintah, investasi swasta, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional (studi kasus provinsi jawa timur tahun 2007-2011)*” Universitas Brawijaya.
- Suindyah, S 2009. Dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul “*pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa timur*” Universitas Darul ‘Ulum Jombang.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 1996 Teori Pembangunan Ekonomi.

Sukirno, Sadono, 1994, Pengantar Teori Mikroekonomi, Raja Grafindo Persada,  
Jakarta.

Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah.  
Andi Jakarta.

Tadaro M.P. 2000. Economic Development. Seventh Edition. New York. Addition  
Wesley Longmn.Inc.

Todaro, Michael P, 2003, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid 1, Edisi  
Kedelapan (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Erlangga, Jakarta.

[www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html](http://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html), di akses tanggal 26  
februari 2016 pukul 20.00 WIB

[www.regionalinvestment.bkpm.go.id](http://www.regionalinvestment.bkpm.go.id), di akses 10 maret 2016 pukul 13.00.

